

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bahasan penting dalam setiap insan. Keberadaannya dianggap suatu hal yang mendasar dan pokok dalam setiap kehidupan manusia. Kerap kali pendidikan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 terkait dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembalikan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8.

² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Bicara mengenai pendidikan, tentunya tidak terlepas dari upaya seorang guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena dalam instansi pendidikan, yang namanya guru itu selalu mendominasi. Sebab, guru yang ikut andil dan berperan langsung untuk mewujudkan itu semua. Oleh karena itu dibutuhkan figur seorang guru yang ideal. Guru yang bertaqwa, berkompeten dan profesional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang tertuang pada Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan

³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokus media, 2003), hal. 3.

⁴ Mulyasa A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 25.

demikian, seseorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.⁵

Dari pemaparan diatas sudah dikatakan dengan jelas bahwa untuk menjadi seorang guru, apalagi guru pendidikan agama Islam itu memiliki beban tugas yang berat. Sebab, selain memberikan ilmu pengetahuan yang berupa materi, juga harus mampu membentuk sikap ataupun moral siswa sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan tujuan, agar siswa dapat menjadi orang yang berilmu, sholeh dan bersikap mulia. Untuk itu, dibutuhkan upaya ekstra dari seorang guru untuk mewujudkan itu semua.

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru yang patut diteladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru pendidikan agama Islam mengajarkan tentang agama Islam, jadi mereka bertanggung jawab dunia akhirat terhadap apa yang mereka ajarkan dan sampaikan pada peserta didiknya. Tanggung jawab ini antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima.

⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

Diantara upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selain dari aspek kognitif, juga dari aspek afektif. Salah satu aspek afektif yang utama yang harus ada ada pada pendidikan agama Islam adalah sikap religius. Dengan adanya sikap religius, maka yang harus dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah membentuk sikap religius siswa, menjadikan siswa agar bertaqwa kepada Allah dan mengerti akan ajarannya. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pembinaan imtaq yaitu transformasi nilai-nilai keagamaan, seperti iman, taqwa, kebajikan, akhlak dan lain sebagainya. Karena realita pada zaman sekarang ini pemahaman akan agama dan perilaku religiusnya sangat jauh berbeda. Contohnya yaitu banyak pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya.

Sikap religius terbentuk karena adanya nilai-nilai religius yang telah ditanamkan pada diri seseorang secara terus menerus dan membentuk suatu kebiasaan, serta dipupuk dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi tidak semua orang mampu bersikap religius, karena pada dasarnya semua hal itu selalu tergantung pada diri sendiri. Seseorang dalam bersikap sehari-sehari haruslah berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Namun selama ini pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Realitanya tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia semakin marak dan membuat resah masyarakat. Pelajar yang semestinya menghabiskan waktu di sekolah malah menjadi aktor tindak kekerasan yang tampak lewat aksi-aksi anarkis seperti saling pukul dan saling lempar, tindak kekerasan dengan guru dan pergaulan bebas.

Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama

dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁶

Berbagai macam problem pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.⁷

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum dan juga termasuk salah satu sekolah favorit di kabupaten Tulungagung. Selain itu berdasarkan observasi awal yang saya lakukan disana, mendapati bahwa beberapa nilai religius sudah ditanamkan disana. Diantaranya ada sholat jama'ah dhuhur, sholat jama'ah dhuha, sholat hajat bagi kelas 12, istighosah dan setiap hari jum'at ada sholat jum'at untuk semua siswa laki-laki, kemudian ada kajian Islami untuk siswa perempuan. Kemudian juga ada extra keagamaan seperti sholawat, qiro'ah, tartil al-

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 123- 123.

⁷ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 92.

Qur'an, serta ada organisasi ketakmiran masjid. Selanjutnya juga ada pembiasaan perilaku keagamaan seperti membaca Qur'an, membayar infaq di hari Jum'at dan pembiasaan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, serta untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam ada hafalan surat-surat pendek. Saat ada PHBI, sekolah tersebut juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Fakta tersebut merupakan hal yang sangat menarik dan unik untuk diteliti, sekaligus yang menjadi alasan utama peneliti untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa. Sehubungan dengan hal itu, peneliti menganggap bahwa begitu pentingnya upaya guru dalam membentuk sikap religius siswa guna untuk mencapai pendidikan yang lebih maju dan unggul dalam bidang umum dan agama khususnya. Untuk itu peneliti mengambil judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 1 Kedungwaru"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penulis menguraikan fokus penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru?

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa pada di SMAN 1 Kedungwaru?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa pada di SMAN 1 Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan intrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk sikap religius siswa di SMAN 1 Kedungwaru.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada siswa dan menemukan suatu cara guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa pada poses kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dapat menjadi sumber wawasan atau khazanah keilmuan.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

b. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

c. Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan menemukan suatu cara dalam membentuk sikap religius siswa. Dengan harapan agar terbentuknya sikap religius kepada siswa agar menjadi manusia yang taat beribadah dan bertaqwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

d. Bagi masyarakat

Untuk memberikan wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya meningkatkan sikap religius. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggungjawab, serta bertaqwa.

e. Bagi orangtua

Mengingatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).⁸ Upaya yang diorientasikan di sini adalah upaya atau usaha yang dikerahkan guru dalam membentuk sikap religius pada peserta didik yang berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran terhadap pengamalan ajaran Islam di sekolah maupun di luar sekolah.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1595.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.⁹ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”.¹⁰

Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan agama yang sesuai dengan al-qur’an dan al-hadits kepada peserta didik.

c. Sikap Religius

Sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.¹¹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Jadi, sikap religius adalah perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran al-qur’an dan al-hadits, serta tidak menimbulkan kekacauan kepada pemeluk agama lain.

⁹ Akhyak, *Profil Pendidikan ...*, hal. 3.

¹⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004), hal. 12.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 141.

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 11.

2. Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa, dengan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam kepada siswa, dengan mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam pada proses kegiatan intrakurikuler dan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pembentukan sikap religius siswa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak,

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut: Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini terdiri dari: tinjauan tentang guru Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang upaya guru pendidikan

agama Islam dalam membentuk sikap religius siswa dan tinjauan tentang sikap religius.

Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang paparan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V : Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Bab V : Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.